

ARISAN PENGAJIAN BULANAN SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENUJU INKLUSI SOSIAL YANG BERKELANJUTAN

Gustini Wulandari⁽¹⁾ Yoga Mahendra⁽²⁾ Lilis⁽³⁾

¹⁻³Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

e-mail: gustiniwulan@gmail.com , yoga.mahendra@binabangsa.ac.id , najulilis871@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i2.2761>

ABSTRACT

This study explores the role of monthly prayer group gatherings as social capital in supporting women's empowerment towards sustainable social inclusion at Grand Harmoni 2 Housing Complex, Balaraja. Using a qualitative approach and case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings reveal that prayer group gatherings strengthen social networks, trust, and solidarity, enabling women to access economic and social resources more effectively. While many members utilize the group's funds to support small businesses, limited active participation and access to entrepreneurial training hinder optimal empowerment. Prayer group gatherings also foster social inclusion through regular member interactions; however, imbalances in decision-making remain challenging. Recommendations include entrepreneurial training and more inclusive group management to enhance the effects of empowerment and social inclusion.

Keywords: *Prayer Group Gatherings, Social Capital, Empowerment, Social Inclusion, Entrepreneurship*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran arisan pengajian bulanan sebagai modal sosial dalam mendukung pemberdayaan perempuan menuju inklusi sosial yang berkelanjutan di Perumahan Grand Harmoni 2 Balaraja. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arisan pengajian memperkuat jaringan sosial, kepercayaan, dan solidaritas, yang memungkinkan perempuan mengakses sumber daya ekonomi dan sosial secara lebih efektif. Meskipun banyak anggota memanfaatkan dana arisan untuk usaha kecil, keterbatasan partisipasi aktif dan akses terhadap pelatihan kewirausahaan menghambat pemberdayaan optimal. Arisan pengajian juga mendukung inklusi sosial melalui interaksi rutin antaranggota, namun ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan masih menjadi tantangan. Rekomendasi mencakup pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan kelompok yang lebih inklusif untuk meningkatkan efek pemberdayaan dan inklusi sosial.

Kata kunci: Arisan Pengajian, Modal Sosial, Pemberdayaan, Inklusi Sosial, Kewirausahaan

1. Pendahuluan

Pemberdayaan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mencapai inklusi sosial yang berkelanjutan. Di tengah perubahan sosial yang dinamis, peran perempuan tidak hanya terbatas pada lingkup domestik, tetapi juga mencakup kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan politik (Darwis et al., 2021; Hj. ASFIATI, 2016).

Namun, meskipun telah ada berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan, kesenjangan antara teori dan realitas masih terlihat jelas, terutama di tingkat komunitas lokal. Salah satu bentuk interaksi sosial yang potensial dalam mendukung pemberdayaan perempuan adalah melalui kegiatan arisan pengajian bulanan (Neila & Hidyat, 2017; Utami & Afrizal, 2022). Kelompok pengajian ibu-ibu di Perumahan Grand Harmoni 2 Balaraja merupakan contoh konkret bagaimana arisan pengajian dapat menjadi modal sosial yang signifikan dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan.

Arisan pengajian bulanan, selain menjadi wadah untuk memperlancar hubungan sosial antar-anggota, juga berfungsi sebagai medium untuk pertukaran informasi, peningkatan kesadaran sosial, dan penumbuhan solidaritas. Menurut Fathy (2019), modal sosial mencakup norma, jaringan, dan kepercayaan yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif dalam mencapai tujuan bersama (Fathy, 2019). Dalam konteks kelompok pengajian, modal sosial yang terbentuk melalui arisan tidak hanya mendukung peran sosial perempuan sebagai penggerak komunitas, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk lebih berdaya secara ekonomi dan sosial (Rini Nizar et al., 2021). Arisan, yang pada dasarnya adalah bentuk simpan pinjam informal, sering kali menjadi sumber pendanaan yang penting bagi perempuan dalam memulai atau mengembangkan

usaha kecil-kecilan (Probosiwi, 2015; Shaleh, 2016). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pemberdayaan perempuan dan praktik di lapangan yang masih kurang mendapat perhatian.

Lebih lanjut, inklusi sosial merupakan tujuan akhir dari pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan. Inklusi sosial adalah suatu proses yang memastikan bahwa semua individu, terutama kelompok marginal, memiliki akses yang setara terhadap sumber daya, layanan, dan kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Kusumawiranti, 2021; Ra'is, 2018). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), peran perempuan dalam sektor ekonomi masih terkendala oleh faktor-faktor seperti akses yang terbatas terhadap modal, pendidikan, dan informasi. Di sisi lain, kelompok pengajian yang terorganisir, seperti di Perumahan Grand Harmoni 2 Balaraja, memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam mengatasi kendala-kendala ini melalui kegiatan arisan.

Namun, penelitian yang mendalam tentang bagaimana arisan pengajian bulanan ini dapat benar-benar meningkatkan pemberdayaan perempuan menuju inklusi sosial yang berkelanjutan masih jarang dilakukan. Sebagian besar literatur yang ada lebih fokus pada peran modal sosial dalam konteks umum, seperti dalam pengembangan ekonomi komunitas atau pembangunan sosial, tetapi kurang spesifik membahas kontribusi arisan pengajian sebagai modal sosial dalam konteks pemberdayaan perempuan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan kritis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas arisan pengajian dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan.

Pada tingkat teori, pemberdayaan perempuan mencakup proses di mana

perempuan memperoleh kemampuan untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri, meningkatkan akses terhadap sumber daya ekonomi, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Palaon & Dewi, 2019; Sulistyowati, 2015).

Sementara itu, pada tingkat praktis, banyak perempuan di komunitas lokal masih bergantung pada jaringan informal seperti arisan pengajian sebagai sumber modal sosial dan ekonomi. Fakta ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara apa yang dijelaskan oleh teori pemberdayaan dengan realitas yang dihadapi perempuan di lapangan. Teori-teori pemberdayaan sering kali menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan formal sebagai jalan utama menuju pemberdayaan, namun kenyataannya banyak perempuan di

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran arisan pengajian bulanan sebagai modal sosial dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan dan mendukung inklusi sosial yang berkelanjutan. Desain studi kasus dipilih untuk menganalisis bagaimana arisan pengajian di Perum Grand Harmoni 2 Balaraja berfungsi dalam konteks lokal dan mempengaruhi dinamika pemberdayaan perempuan serta inklusi sosial. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan anggota dan pengurus arisan, observasi partisipatif, serta analisis dokumen terkait arisan.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Mahendra et al., 2024; Mahendra, Asfar, et al., 2023; Mahendra, Mulyawan, et al., 2023; Mahendra & Ainulhaq, 2023). Proses analisis meliputi transkripsi data wawancara, pengkodean untuk mengidentifikasi tema utama, dan analisis tematik untuk memahami hubungan antara modal sosial, pemberdayaan perempuan,

komunitas-komunitas seperti Perumahan Grand Harmoni 2 yang justru lebih mengandalkan jaringan sosial informal untuk mendapatkan akses ke sumber daya.

Sebagai contoh, penelitian oleh Fukuyama (1999) menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat dapat mempercepat proses pemberdayaan dan inklusi sosial. Dalam konteks arisan pengajian, interaksi yang terjadi antar-anggota tidak hanya membangun solidaritas, tetapi juga memfasilitasi penyebaran informasi yang dapat memberdayakan perempuan. Dengan adanya kegiatan arisan, perempuan dapat mengakses modal yang diperlukan untuk mengembangkan usaha kecil, meningkatkan literasi keuangan, serta memperluas jaringan sosial mereka, yang pada akhirnya mendukung proses inklusi sosial.

dan inklusi sosial (Mahendra, Wulandari, et al., 2023). Validitas dan reliabilitas penelitian akan dijaga melalui triangulasi data, member checking, dan penyimpanan catatan rinci dari semua sesi pengumpulan data (Asfar et al., 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana arisan pengajian bulanan dapat berfungsi sebagai modal sosial dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan menuju inklusi sosial yang berkelanjutan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan FGD dengan anggota kelompok pengajian di Perum Grand Harmoni 2 Balaraja telah memberikan gambaran yang jelas tentang peran penting arisan pengajian dalam mendukung dinamika sosial dan ekonomi komunitas.

A. Arisan Pengajian Sebagai Modal Sosial

Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori modal sosial yang dikemukakan oleh Sarbini (2020), di mana jaringan sosial yang terbentuk melalui interaksi reguler

dalam kegiatan arisan pengajian memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat solidaritas, kepercayaan, dan kerja sama di antara anggota (Sarbini et al., 2020). Dalam konteks kelompok pengajian di Perum Grand Harmoni 2, arisan berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai wadah untuk berbagi informasi, bertukar pengalaman, dan membangun kepercayaan antar anggota.



Gambar 1. Kegiatan FGD di sertai makan bersama

Anggota kelompok pengajian menunjukkan bahwa kegiatan arisan pengajian memberikan ruang untuk membangun jaringan sosial yang kuat, yang mendukung akses terhadap informasi dan sumber daya yang mungkin sulit diperoleh secara individu. Narayan dan Puspitasari (2012) mengemukakan bahwa modal sosial yang terbentuk melalui jaringan sosial dapat meningkatkan akses ke peluang ekonomi dan partisipasi dalam kegiatan kolektif (Puspitasari, 2012). Dalam hal ini, arisan pengajian telah menjadi medium yang penting untuk memperluas jaringan sosial perempuan di komunitas dan membuka akses terhadap

sumber daya keuangan melalui simpan pinjam.

Namun, salah satu kendala yang diidentifikasi adalah bahwa tidak semua anggota berpartisipasi secara aktif, terutama mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau beban domestik yang tinggi. Masalah ini relevan dengan temuan Usman et al. (2024), yang menyoroti bahwa efektivitas modal sosial sering kali dipengaruhi oleh partisipasi aktif anggota dan pengelolaan kelompok yang terstruktur (Usman et al., 2024). Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi pengelola arisan pengajian untuk merancang strategi yang lebih inklusif. Misalnya, mereka bisa mempertimbangkan fleksibilitas dalam jadwal pertemuan atau menyediakan alternatif partisipasi bagi anggota yang tidak bisa hadir secara fisik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip inklusi sosial, di mana setiap individu diharapkan dapat berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari kegiatan kolektif tanpa terhambat oleh keterbatasan pribadi. Dengan memperhatikan keterbatasan yang ada, kelompok pengajian dapat melakukan penyesuaian agar semua anggotanya, terutama perempuan dengan beban ganda, dapat terlibat secara aktif dan merasakan manfaat dari arisan tersebut.

B. Arisan Pengajian dan Pemberdayaan Perempuan

Arisan pengajian bulanan telah terbukti menjadi sumber pemberdayaan ekonomi bagi banyak anggota kelompok. Sebagian besar peserta menggunakan dana arisan sebagai modal untuk usaha kecil, seperti menjual makanan atau produk rumah tangga. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan perempuan yang diuraikan oleh Wahyudi (2018), di mana perempuan yang memiliki akses terhadap modal ekonomi akan lebih mampu mengambil keputusan yang mempengaruhi

kehidupan mereka dan keluarga mereka (Wahyudi, 2018).



Gambar 2. Kegiatan pengajian rutin seluruh anggota kelompok arisan

Selain pemberdayaan ekonomi, arisan pengajian juga mendukung pemberdayaan sosial. Para anggota merasa lebih percaya diri dan mampu berinteraksi di luar lingkup rumah tangga, berkat adanya kegiatan rutin yang memperkuat jaringan sosial mereka. Boudet et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa modal sosial dapat meningkatkan pemberdayaan perempuan dengan memperkuat jaringan dukungan yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam masyarakat (Ganiem, 2017). Dalam konteks kelompok pengajian ini, pemberdayaan perempuan tidak hanya terlihat dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam peningkatan partisipasi sosial dan pengambilan keputusan.

Meskipun arisan pengajian telah memberikan manfaat yang besar, terdapat sejumlah tantangan yang membatasi potensi pemberdayaan ekonomi yang optimal bagi para anggotanya. Beberapa anggota merasa bahwa dana arisan yang diterima kurang memadai untuk memulai atau mengembangkan usaha yang lebih besar. Dana yang terbatas ini sering kali hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari atau usaha mikro yang sifatnya

skala kecil. Tantangan ini mengindikasikan bahwa meskipun arisan pengajian mampu menjadi sumber modal awal, ada kebutuhan mendesak untuk menciptakan akses ke dana yang lebih besar atau sumber modal tambahan bagi perempuan yang ingin mengembangkan usaha yang lebih luas.

Selain keterbatasan modal, rendahnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan juga menjadi kendala. Banyak anggota arisan yang belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai dalam manajemen usaha, literasi keuangan, dan pemasaran produk. Hal ini dapat menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan skala usaha mereka. Oleh karena itu, diperlukan dukungan tambahan berupa pelatihan kewirausahaan yang dapat memberikan panduan mengenai cara mengelola usaha, merencanakan anggaran, dan strategi pemasaran yang efektif. Dengan adanya pelatihan ini, anggota arisan pengajian dapat lebih memahami cara mengelola dana arisan untuk menciptakan usaha yang lebih berkelanjutan dan dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Untuk mengatasi tantangan dalam memaksimalkan pemberdayaan ekonomi melalui arisan pengajian, berbagai strategi dapat diimplementasikan. Pertama, kelompok arisan dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan mikro atau koperasi yang menyediakan pinjaman atau dukungan dana tambahan dengan suku bunga rendah. Melalui kolaborasi ini, anggota arisan dapat mengakses sumber modal yang lebih besar untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu, akses ke dana tambahan ini juga dapat diperoleh melalui program pemerintah atau lembaga non-pemerintah yang memiliki fokus pada pengembangan ekonomi perempuan dan inklusi finansial.

Kedua, perlu adanya pelatihan literasi keuangan dan manajemen usaha yang rutin untuk para anggota. Pelatihan ini dapat mencakup materi tentang

perencanaan bisnis, pengelolaan kas, pencatatan keuangan, dan strategi pemasaran. Dengan adanya pelatihan ini, anggota arisan pengajian akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengelola modal secara efektif dan dapat memaksimalkan potensi usaha mereka. Selain itu, pelatihan ini juga dapat membantu anggota arisan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi persaingan di pasar yang lebih luas.

C. Arisan Pengajian dan Inklusi Sosial

Inklusi sosial merupakan salah satu hasil dari pemberdayaan perempuan yang didorong oleh kegiatan arisan pengajian. Penelitian ini menemukan bahwa interaksi rutin antaranggota kelompok pengajian tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menciptakan rasa solidaritas yang mendalam. Anggota merasa lebih terhubung satu sama lain, terlepas dari perbedaan latar belakang ekonomi dan sosial. Melati (2023) menekankan bahwa inklusi sosial tercipta ketika individu memiliki akses yang setara terhadap peluang dan sumber daya serta merasa dihargai dalam masyarakat (Melati & Asmorowati, 2023). Dalam konteks ini, arisan pengajian memainkan peran penting dalam menciptakan inklusi sosial yang berkelanjutan.

Walaupun arisan pengajian memberikan kontribusi yang besar bagi inklusi sosial, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang perlu diatasi untuk mencapai inklusi yang optimal. Salah satu hambatan utama adalah adanya ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan di antara anggota, yang disebabkan oleh perbedaan status sosial atau ekonomi. Kusumawiranti (2021) mengidentifikasi bahwa inklusi sosial sering kali terhambat oleh ketidakseimbangan kekuasaan dalam kelompok sosial (Kusumawiranti, 2021).

Ketidakseimbangan dalam pengambilan keputusan ini dapat mengakibatkan perasaan keterasingan bagi beberapa anggota, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas arisan sebagai sarana inklusi sosial. Perasaan tidak terlibat ini juga dapat menurunkan motivasi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, kelompok arisan perlu mengadopsi mekanisme pengambilan keputusan yang lebih adil dan partisipatif, yang memungkinkan semua anggota untuk menyuarakan pendapatnya tanpa terpengaruh oleh status sosial atau ekonomi mereka.

Meningkatkan inklusi sosial dalam arisan pengajian memerlukan upaya yang berkelanjutan untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan dan membangun rasa kebersamaan yang lebih kuat di antara anggota. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Mekanisme Pengambilan Keputusan yang Partisipatif: Kelompok arisan dapat menerapkan sistem pengambilan keputusan yang lebih inklusif dengan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk menyuarakan pendapatnya. Sistem ini dapat berupa rotasi kepemimpinan dalam setiap pertemuan arisan, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk memimpin dan merasakan peran sebagai pengambil keputusan. Dengan demikian, semua anggota merasa memiliki peran yang setara dan didengar dalam kelompok.
2. Penyelenggaraan Kegiatan Tambahan yang Meningkatkan Kebersamaan: Di samping pertemuan rutin, arisan pengajian dapat menyelenggarakan kegiatan tambahan yang bersifat sosial, seperti bakti sosial, kunjungan ke rumah anggota yang sakit, atau kegiatan sukarela di masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antaranggota,

tetapi juga memperkuat identitas kelompok sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

3. Pendidikan tentang Nilai-nilai Kesetaraan dan Solidaritas: Kelompok arisan dapat mengadakan sesi diskusi atau pelatihan yang menekankan pentingnya nilai kesetaraan dan solidaritas dalam kelompok. Melalui pemahaman bersama akan pentingnya inklusi sosial, anggota akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua individu memiliki hak yang sama dalam menyuarakan pendapatnya.
4. Pendampingan dari Pihak Eksternal: Mengundang pihak eksternal, seperti fasilitator dari lembaga pemberdayaan masyarakat atau pemerintah, dapat membantu kelompok arisan mengembangkan mekanisme yang lebih inklusif dan adil. Pendampingan ini dapat membantu anggota memahami cara-cara mengatasi perbedaan dan membangun keterlibatan yang lebih luas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa modal sosial yang terbentuk melalui kegiatan kelompok seperti arisan memiliki potensi besar dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan inklusi sosial. Tamboto & Manongko (2019) menemukan bahwa modal sosial yang terjalin melalui interaksi komunitas dapat memperkuat jaringan dukungan sosial dan mendorong inklusi sosial, terutama bagi kelompok yang rentan atau marginal (Tamboto & Manongko, 2019).

Namun, penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan yang perlu diatasi agar potensi pemberdayaan dan inklusi sosial dapat terwujud secara maksimal. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya partisipasi aktif dari sebagian anggota, yang menghambat distribusi manfaat modal sosial secara merata. Penelitian

Olsson et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih terstruktur dan inklusif diperlukan untuk memaksimalkan manfaat modal sosial dalam konteks kelompok arisan. Inklusi sosial yang terjadi dalam arisan pengajian adalah bentuk integrasi sosial yang penting, tetapi bukan tanpa hambatan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya mekanisme yang inklusif dalam pengambilan keputusan kelompok. Dalam beberapa kasus, anggota dengan latar belakang sosial atau ekonomi yang lebih kuat cenderung memiliki suara lebih besar dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat menghambat inklusi sosial dan menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan dalam kelompok, yang berpotensi memperkecil peluang bagi anggota yang kurang dominan untuk berkontribusi secara maksimal.

Selain itu, beberapa anggota merasa bahwa dana arisan yang diperoleh relatif kecil, sehingga sulit digunakan sebagai modal untuk usaha yang lebih besar atau sebagai investasi jangka panjang. Faktor ini membatasi potensi pemberdayaan ekonomi yang bisa diperoleh melalui arisan. Oleh karena itu, strategi pengembangan arisan perlu diperluas dengan memberikan akses pelatihan kewirausahaan dan literasi keuangan bagi anggotanya. Pelatihan ini dapat membantu anggota memahami cara mengelola dana dengan lebih baik, serta meningkatkan pengetahuan mereka tentang peluang usaha yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diberikan adalah meningkatkan pelatihan dan edukasi kewirausahaan serta menciptakan mekanisme yang lebih inklusif dalam pengambilan keputusan kelompok.

Secara keseluruhan, arisan pengajian bulanan di Perum Grand Harmoni 2 Balaraja telah membuktikan diri sebagai wahana pemberdayaan yang memiliki dampak sosial yang signifikan. Modal sosial yang terbentuk melalui kegiatan ini memperkuat ikatan di antara anggota,

mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan, dan mendorong terciptanya inklusi sosial yang berkelanjutan. Namun, agar manfaat ini dapat dirasakan oleh seluruh anggota, diperlukan upaya lebih untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa arisan pengajian bulanan di Perumahan Grand Harmoni 2 Balaraja memainkan peran penting sebagai modal sosial dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan dan inklusi sosial. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini menggambarkan bagaimana arisan pengajian berfungsi sebagai ruang untuk memperkuat jaringan sosial, solidaritas, dan kepercayaan, yang penting bagi pemberdayaan ekonomi dan sosial perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arisan pengajian tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai medium bagi perempuan untuk berbagi informasi, meningkatkan keterampilan, dan membangun kepercayaan. Banyak anggota memanfaatkan dana arisan untuk usaha kecil yang mendukung ekonomi mereka, dan aktivitas rutin pengajian memperkuat ikatan sosial serta kepercayaan diri dalam berpartisipasi di masyarakat. Namun, keterbatasan partisipasi aktif dan akses terhadap pelatihan kewirausahaan menjadi kendala dalam memaksimalkan potensi pemberdayaan ekonomi.

Dari segi inklusi sosial, arisan pengajian memperkuat rasa solidaritas antaranggota, walaupun masih terdapat ketimpangan dalam pengambilan keputusan yang dapat menghambat inklusi sosial sepenuhnya. Mekanisme pengelolaan yang lebih inklusif dan pelatihan tambahan direkomendasikan agar arisan dapat berfungsi optimal sebagai modal sosial dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan inklusi sosial yang berkelanjutan.

partisipasi dan memastikan pengambilan keputusan yang lebih inklusif. Dengan langkah-langkah ini, arisan pengajian dapat terus berkembang sebagai model pemberdayaan komunitas yang efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Asfar, A. H., Mahendra, Y., Pratiwi, I., Quraisyn, I., Amalia, A., Mulyana, D., & Manalu, F. A. (2024). Penyuluhan Inovasi Packaging Dan Branding Pada Umkm Sebagai Upaya Meningkatkan Pemasaran Dan Nilai Jual Lapis Ketan. *Prosiding Seminar Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 374–386.
- Darwis, R. S., Miranti, Y. S., Saffana, S. R., & Yuandina, S. (2021). Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135–147.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Ganiem, L. M. (2017). Pemberdayaan Perempuan Miskin Kota Melalui Pendidikan. *Jurnal Aspikom*, 3(2), 239–255.
- Hj. ASFIATI, H. A. (2016). Peningkatan Aktivitas Pendidikan Keberagamaan Istri Pegawai Negeri Sipil Melalui Arisan Pada Kegiatan Rutinitas Bulanan Di Dharma Wanita Persatuan Iain Padangsidimpuan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2(2), 55–70. <https://doi.org/10.24952/TAZKIR.V2I2.510>
- Kusumawiranti, R. (2021). Pengarusutamaan gender dan inklusi sosial dalam pembangunan desa.

- Populika*, 9(1), 12–19.
- Mahendra, Y., & Ainulhaq, N. (2023). Optimalisasi Posdaya Berbasis Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Dusun Klidon Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 212–219. <https://doi.org/10.47647/JSH.V6I1.1482>
- Mahendra, Y., Asfar, A. H., Ainulhaq, N., Pratiwi, I., Quraysin, I., Riyanto, A., Fadillah, S. N., & Rohmah, S. (2023). Pemanfaatan Limbah Cangkang Kerang Sebagai Alternatif Pembuatan Kerajinan Cenderamata Wisata Pantai Gope Karangantu Banten. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(4), 744–758. <https://doi.org/10.38048/JAILCB.V4I4.2275>
- Mahendra, Y., Jundi, R., Wibowo, Z., Tristanty, N., Putri, F., & Sulasti, L. A. (2024). Transformation of Religious Rituals in Religious Tourism: History of Changes in Understanding and Celebration of Spirituality in the Community of Masjid Agung Banten Lama. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(2), 517–524. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i2.9683>
- Mahendra, Y., Mulyawan, G., Karina Putri, V., Bina Bangsa, U., & Banten, S. (2023). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI: PERAN KETERAMPILAN 4C DI ABAD 21. *P2M STKIP Siliwangi*, 10(2), 120–131. <https://doi.org/10.22460/P2M.V10I2.4188>
- Mahendra, Y., Wulandari, G., & PGSD Universitas Bina Bangsa, P. (2023). Perubahan Sosial Budaya Suku Baduy Luar: Sebuah Analisis Interaksi Antara Tradisi Dan Modernitas. *Jurnal Anak Bangsa*, 2(2), 215–225. <https://doi.org/10.46306/JAS.V2I2.41>
- Melati, T., & Asmorowati, S. (2023). Evaluasi Kebijakan Publik Dalam Mendorong Inklusi Sosial: Tinjauan Dari Presfektif Kebijakan Publik. *Jurnal Darma Agung*, 31(3), 257–267.
- Neila, N., & Hidyat, H. (2017). PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGAJIAN PEREMPUAN BERBASIS MODAL SOSIAL DI KOTA MEDAN. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(1), 259–269. <https://doi.org/10.24114/JAS.V15I1.8625>
- Palaon, H., & Dewi, L. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan melalui kewirausahaan sosial dalam mendorong kemandirian ekonomi. *Jakarta: The National Team For The Acceleration of Poverty Reduction (TNP2K)*.
- Probosiwi, R. (2015). Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Women and Its Role on Social Welfare Development). *Natapraja*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jnp.v3i1.11957>
- Puspitasari, D. C. (2012). Modal sosial perempuan dalam peran penguatan ekonomi keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 69–80.
- Ra'is, D. U. (2018). Peta inklusi sosial dalam regulasi desa. *Reformasi*, 7(2).
- Rini Nizar, Latifa Siswati, & Anto Ariyanto. (2021). Pemberdayaan Kelompok Arisan Ibu-Ibu Perumahan Lancang Kuning Melalui Pelatihan Pembuatan Nugget Jantung Pisang. In *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5, Issue 6, pp. 1603–1610). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.7479>

- Sarbini, S., Dulkiah, M., & Tarsono, T. (2020). *Resiliensi masyarakat dalam pemeliharaan nilai nilai agama, sosial dan pendidikan: Kegiatan pendampingan bagi masyarakat terdampak industri di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka*. LP2M UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG.
- Shaleh, M. Y. (2016). PERAN MODAL SOSIAL DAN PARTISIPASI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT manusia sebagai subjek (community based development) menjadi sebuah solusi masyarakat yang muncul akibat penerapan model pembangunan sebelumnya . masalah yang ada disekitarnya (Magalhaes. *Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*.
- Sulistiyowati, T. (2015). Model pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan profesionalitas dan daya saing untuk menghadapi komersialisasi dunia kerja. *Jurnal Perempuan Dan Anak, 1(1)*.
- Tamboto, H. J. D., & Manongko, A. A. C. (2019). *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*. Makaria Waya.
- Usman, S. E., Hapsari, V. R., SE, M. E., & Silvester, M. P. (2024). *Buku Ajar Modal Sosial*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Utami, R. W., & Afrizal, S. (2022). Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera Di Kelurahan Kepuh. In *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* (Vol. 13, Issue 2, p. 738). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54679>
- Wahyudi, V. (2018). Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik Islam, 1(1)*, 63–83.